

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pasar modal adalah salah satu instrumen penting dalam kegiatan berinvestasi dan merupakan alternatif pembiayaan untuk mendapatkan modal dengan biaya yang relatif murah serta sebagai tempat investasi jangka pendek maupun jangka panjang. Dengan adanya pasar modal, dapat mendorong terciptanya alokasi dana yang efisien, sehingga pihak yang memiliki kelebihan dana dapat menginvestasikan dana tersebut dengan harapan memperoleh *return*. Salah satu instrumen pasar modal yang paling sering diperdagangkan dalam investasi adalah saham.

Dalam era globalisasi saat ini perkembangan pasar saham sangat pesat. Pasar saham menjadi instrumen penting dalam suatu perusahaan, sehingga kinerja perusahaan secara langsung ataupun tidak langsung akan dipengaruhi oleh kinerja pasar modal. Investasi dipasar modal merupakan salah satu cara berinvestasi yang sangat diminati oleh para investor, terutama investasi saham. Karena, keuntungan yang diperoleh lebih besar dan dana yang dibutuhkan investor tidak begitu besar jika dibandingkan dengan obligasi. Salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan investor untuk melakukan investasi yaitu dengan cara melihat laporan keuangan yang dimiliki suatu perusahaan. Dikarenakan laporan keuangan perusahaan merupakan informasi pokok yang diperlukan oleh pihak eksternal dan internal dalam melihat perkembangan suatu perusahaan serta keuntungan yang diperoleh dalam satu periode tertentu.

Kinerja perusahaan terlihat dari tampilan laporan keuangan yang meningkat. Dengan memahami laporan keuangan suatu perusahaan, maka berbagai pihak yang berkepentingan dapat menilai kondisi keuangan suatu perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik, akan mempunyai prospek kenaikan harga saham yang cepat dan tinggi, sedangkan perusahaan yang mempunyai kinerja keuangan yang buruk akan mengalami penurunan harga saham.

Harga saham ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran saham itu sendiri. Karena semakin banyak investor yang membeli saham, maka harga saham tersebut akan cenderung mengalami kenaikan, begitupun sebaliknya. Harga saham mencerminkan juga nilai dari suatu perusahaan. Harga saham selalu mengalami fluktuasi sehingga dibutuhkan pendekatan untuk memprediksi harga saham dan dalam pengambilan keputusan investasi.

Pada penelitian ini, hanya mengambil subsektor *retail trade*. Di Indonesia sudah banyak sekali perusahaan yang bergerak dalam bidang ritel, yang dimana produknya dapat dengan mudah dijangkau oleh masyarakat. Produk ritel itu sendiri adalah produk yang dapat memenuhi kebutuhan konsumen dalam kehidupan sehari-hari. Perusahaan ritel memiliki prospek yang baik dalam bisnis serta pangsa pasar yang cukup luas, karena kebutuhan masyarakat akan produk-produknya setiap saat selalu ada

Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (Aprindo) menyatakan pada tahun 2016 terjadi pertumbuhan penjualan sekitar 10 persen pada bisnis ritel nasional. Ini seiring dengan tren perbaikan ekonomi Indonesia di 2016 ini. Ketua Umum Aprindo Roy N Mandey mengatakan, total nilai penjualan ritel di 2015 sebesar Rp 181 triliun.

Akan tetapi, munculnya fenomena belanja online di masyarakat serta ketatnya persaingan membuat pertumbuhan penjualan emiten ritel mengalami tren penurunan dalam lima tahun terakhir. Ditambah lagi dengan turunnya daya beli konsumen membuat beberapa perusahaan ritel mencatat penurunan penjualan pada 2017.

Pada tahun 2017, penurunan kinerja sektor ritel ditandai melalui penutupan gerai-gerai supermarket / toko-toko ritel besar di Jakarta, seiring dengan berita penurunan daya beli masyarakat. Riset Nielsen menyebutkan, penjualan fast moving consumer goods (FMCG) hingga September 2017 hanya tumbuh 2,7 persen, sedangkan rata-rata pertumbuhan normal tahunan mencapai 11 persen. Sementara itu, hingga September 2017 hanya tumbuh 2,7 persen atau setara Rp 12 triliun. Itu artinya telah terjadi kerugian penjualan sebesar Rp 37 triliun. Angka kerugian penjualan Rp 37 triliun ini tidak sebanding dengan nilai penjualan FMCG melalui daring yang hanya sekitar Rp 1,5 triliun. Terjadi pergeseran pola perilaku konsumen dengan memilih pembelian secara daring terutama di kota-kota besar, dan persaingan usaha yang semakin ketat membuat sektor retail mulai terguncang, selain karena penurunan daya beli masyarakat. Sejumlah pengusaha di sektor retail mulai gulung tikar ataupun menutup gerainya (www.republika.com).

Pada tahun 2018, Bank Indonesia (BI) melaporkan bahwa penjualan ritel meningkat pada Desember 2018. Penjualan ritel diperkirakan masih tumbuh pada Januari 2019, meski tidak secepat bulan sebelumnya. Berdasarkan Survei Penjualan Eceran, angka Indeks Penjualan Riil (IPR) pada Desember 2018 tercatat 236,3. Naik 7,7% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya alias year-on-year (YoY). Pertumbuhan pada Desember juga lebih baik ketimbang bulan sebelumnya yang sebesar 3,4% YoY. Plus, angka pertumbuhan 7,7% menjadi yang tertinggi sejak Mei 2018. BI mencatat kelompok pengeluaran yang mendorong penjualan ritel adalah makanan, minuman, dan tembakau (tumbuh 9,1%) serta barang budaya dan rekreasi (tumbuh 14,4% %).

Sementara untuk keseluruhan 2018, rata-rata pertumbuhan IPR adalah 3,7%. Lebih baik dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 2,9%. Namun, terlihat bahwa tren penjualan ritel melambat pada tahun-tahun belakangan. Sejak 2015 hingga 2017, pertumbuhan penjualan ritel terus melambat dan baru mulai mencatatkan perbaikan pada 2018.

Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (Aprindo) menyatakan pertumbuhan bisnis retail pada akhir 2019 hingga 2020 masih akan berat. Wakil Ketua Umum Aprindo Tutum Rahanta mengatakan asosiasi masih berharap industri ritel mampu tumbuh 8%-9% pada 2019 di tengah perlambatan ekonomi. Penjualan ritel dalam negeri

terus mengalami perlambatan. Berdasarkan survei Bank Indonesia, penjualan September 2019 tumbuh melambat. Hal tersebut tercermin dari indeks penjualan riil (IPR) per September 2019 yang hanya tumbuh 0,7% secara tahunan (*year-on-year/yoy*), lebih rendah dibandingkan dengan IPR per Agustus 2019 sebesar 1,1% *yoy*. Begitupula dengan penjualan riil secara triwulanan tumbuh melambat. Pada kuartal III-2019, BI mengindikasikan penjualan eceran pada triwulan III-2019 tumbuh 1,4% secara tahunan (*year-on-year/yoy*), lebih rendah dibandingkan pada kuartal III-2018 yang tumbuh 4,6% *yoy* (www.alinea.id).

Bagi para investor, ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi apakah saham tersebut layak dijadikan investasi. Salah satunya dengan menganalisis rasio keuangan perusahaan tersebut. Menurut Hery (2016) Analisis rasio adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. Analisis rasio keuangan ini dapat mengungkapkan hubungan yang penting antar perkiraan laporan keuangan dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

Teori yang mendasari penelitian ini adalah teori sinyal yang menjelaskan tentang bagaimana para investor memiliki informasi yang sama mengenai prospek perusahaan sebagai manajer perusahaan. Namun dalam kenyataannya manajer sering memiliki informasi lebih baik dari investor. Asimetri informasi merupakan suatu kondisi di mana informasi privat yang hanya dimiliki investor-investor yang hanya mendapat informasi saja. Hal tersebut akan terlihat jika manajemen tidak secara penuh menyampaikan semua informasi yang diperoleh tentang semua hal yang dapat mempengaruhi perusahaan, maka umumnya pasar akan merespon informasi tersebut sebagai suatu sinyal terhadap suatu kejadian yang akan mempengaruhi nilai perusahaan yang tercermin melalui harga saham (Sulistiyanto, 2018) [2].

Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan volume perdagangan saham (Jogiyanto, 2010) [3]. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai sinyal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham. Pengumuman informasi akuntansi memberikan sinyal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa mendatang (*good news*) sehingga investor tertarik untuk melakukan perdagangan saham, dengan demikian pasar akan bereaksi yang tercermin melalui perubahan dalam volume perdagangan saham.

Dengan demikian hubungan antara publikasi informasi baik laporan keuangan, kondisi keuangan ataupun sosial politik terhadap fluktuasi volume perdagangan saham dapat dilihat dalam efisiensi pasar. Pasar modal efisien didefinisikan sebagai pasar yang harga sekuritasnya telah mencerminkan semua informasi yang relevan.

Keterkaitan antara teori sinyal dengan ITO adalah ketika perputaran persediaan suatu perusahaan yang semakin meningkat dapat diasumsikan bahwa semakin efektif dan efisien perusahaan dalam pengelolaan persediaannya untuk menghasilkan penjualan, terlebih lagi pada perusahaan sektor *retail trade*. Hal ini dapat memberikan sinyal kepada para investor untuk membeli saham pada suatu perusahaan, karena tingkat penjualannya yang tinggi. Hubungan teori sinyal dengan ROE yaitu apabila ROE meningkat, maka dapat diasumsikan perusahaan mampu menunjukkan efisiensi dalam penggunaan modal sendiri. Hal ini dapat dijadikan signal yang baik bagi para investor untuk membeli saham. EPS memiliki hubungan dengan teori sinyal karena laba atau earning menjadi perhatian investor dimana laba yang dihasilkan perusahaan dapat menggambarkan keberhasilan perusahaan, maka semakin besar laba, semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membagikan keuntungan bagi pemegang sahamnya. Hal ini dapat meningkatkan permintaan akan saham, sehingga harga saham pun akan naik, di mana hasil ini sesuai dengan *signaling theory* yang memberikan sinyal baik pada investor.

Keberhasilan kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari rasio profitabilitas (*Return On Equity*) pada suatu perusahaan. *Return on equity* (ROE) telah banyak dilakukan penelitian karena ROE merupakan hal yang penting dan diperhatikan banyak pihak baik itu investor dan kreditor. *Return on equity* (ROE) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Selain itu, rasio aktifitas (*Inventory Turnover*) juga merupakan pertimbangan yang bisa dipakai oleh investor dalam menilai perusahaan terutama dalam sektor ritel, karena perputaran persediaan yang baik pada perusahaan ritel akan menghasilkan laba pada suatu perusahaan. Rasio penilaian pasar (*Earning Per Share*), dapat menjadi acuan pengambilan keputusan apabila dikaitkan ROE dan ITO, dengan tingkat pengembalian ekuitas tinggi dan perputaran persediaan yang cepat, maka akan mempengaruhi tingkat laba disuatu perusahaan sehingga perusahaan dapat membagikan keuntungannya kepada para pemegang saham dan hal ini akan berdampak pada harga saham. Pendekatan yang sering digunakan dalam memprediksi pergerakan harga saham adalah analisis fundamental, yaitu dengan menganalisis laporan keuangan dalam bentuk rasio-rasio keuangan. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah *Inventory Turnover Ratio*, *Return On Equity Ratio* dan *Earning Per Share*.

Inventory turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang usaha atau berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha akan berputar dalam satu periode. Kondisi perusahaan yang baik adalah dimana kepemilikan persediaan dan perputaran adalah selalu berada dalam kondisi yang seimbang Fahmi (2020). Jika semakin rendah rasio perputaran persediaan maka menunjukkan bahwa semakin banyak persediaan barang dagang yang ada di gudang disebabkan oleh lama proses penjualan persediaan, dan hal ini juga dapat mengakibatkan tingkat pengembalian investasi yang rendah (Hery, 2017) [5].

Beberapa penelitian yang telah meneliti mengenai pengaruh *Inventory Turnover* terhadap harga saham adalah penelitian yang dilakukan oleh Mayasari (2017) yang menyatakan bahwa ITO secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Setiyawan & Pardiman (2014) menyatakan bahwa ITO berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Return On Equity merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan ekuitas perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Rasio ini penting bagi pihak pemegang saham untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan.

Dalam beberapa penelitian yang telah dilakukan terdapat hasil yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Setiyawan & Pardiman (2014), Roesminiyati et al., (2018), Maskuri et al., (2017) dan Mudlofir (2013) menyatakan bahwa ROE memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sitompul (2020) menyatakan bahwa ROE berpengaruh negative terhadap harga saham, dan berdasarkan penelitian Egam et al., (2017) menyatakan bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Earning Per Share merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi pemegang saham biasa (Hery, 2016) [1]. Semakin besar nilai EPS, semakin besar keuntungan /*return* yang diterima pemegang saham.

Adapun penelitian yang telah meneliti mengenai pengaruh EPS terhadap harga saham, yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Egam et al., (2017) yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* menggambarkan profitabilitas perusahaan yang secara langsung tergambar secara langsung pada setiap lembar saham. *Earning Per Share* memiliki pengaruh yang positif. Semakin tinggi *Earning Per Share* maka semakin tinggi minat investor untuk berinvestasi dikarenakan makin besar laba yang didapatkan oleh pemegang saham serta kemungkinan peningkatan jumlah dividen. Sedangkan menurut Maskuri et al., (2017) yang menyatakan bahwa EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Tabel 1.1 Perbandingan *Inventory Turnover* (ITO) dengan Harga Saham Tahun 2016-2019

No.	Nama Perusahaan	Tahun	ITO	Harga Saham
1	PT. Electronic City Indonesia Tbk.	2016	3,2	1.000
		2017	3,8	1.050
		2018	4,6	1.100
		2019	6,1	665

2	PT. Erajaya Swasembada Tbk.	2016	7,9	655
		2017	7,9	2.570
		2018	6,2	1.175
		2019	5,7	1.225
3	PT. Global Teleshop Tbk.	2016	5,0	1.270
		2017	5,4	945
		2018	5,7	900
		2019	5,4	890

Sumber : www.idx.com dan diolah penulis

Tabel 1.1 diatas menjelaskan bahwa tahun 2018-2019 *Inventory Turnover* (ITO) PT. Electronic City Indonesia Tbk. mengalami kenaikan dari 4,6 kali menjadi 6,1 kali namun harga saham menunjukkan penurunan dari Rp. 1.300 ke Rp. 665 yang dimana penurunan sangat signifikan. Hal yang sama juga terjadi dengan PT. Global Teleshop Tbk di tahun 2016-2018 ketika ITO terus menunjukkan kenaikan akan tetapi harga saham terus menurun, dan PT. Erajaya Swasembada Tbk di tahun 2016-2017, yang dimana harga saham mengalami peningkatan sangat signifikan, akan tetapi ITO tidak terjadi perubahan. Hal tersebut merupakan kontradiktif dengan teori yang menjelaskan bahwa apabila *Inventory Turnover* meningkat maka harga saham ikut mengalami peningkatan.

Tabel 1.2 Perbandingan *Return On Equity* (ROE) dengan Harga Saham Tahun 2016-2019

No.	Nama Perusahaan	Tahun	ROE	Harga Saham
1	PT. Electronic City Indonesia Tbk.	2016	-0,02	1.000
		2017	-0,01	1.050
		2018	0,01	1.100
		2019	0,02	665
2	PT. Erajaya Swasembada Tbk.	2016	0,08	655
		2017	0,09	2.570
		2018	0,18	1.175
		2019	0,07	1.225
3	PT. Global Teleshop Tbk.	2016	0,02	1.270
		2017	-0,04	945
		2018	-0,32	900
		2019	0,02	890

Sumber : www.idx.com dan diolah penulis

Tabel 1.2 diatas menjelaskan bahwa *Return On Equity* PT. Electronic City Indonesia Tbk mengalami peningkatan dari -0,02% ditahun 2016 menjadi 0,02% di tahun 2019, akan tetapi harga saham perusahaan menurun dari Rp 1.000 menjadi

Rp 665. hal yang sama juga terjadi pada PT. Era Jaya Swasembada Tbk. dimana ROE pada tahun 2016 ke 2017 hanya mengalami peningkatan sebesar 0,01% tetapi harga saham mengalami peningkatan yang sangat signifikan dari Rp 655 menjadi Rp 2.570. dapat dilihat juga ROE kembali meningkat ada tahun 2018, akan tetapi harga saham menunjukkan penurunan. Hal yang sama juga terjadi pada PT. Global Teleshop Tbk. Hal ini juga merupakan kontradiktif dengan teori yang menjelaskan bahwa apabila *Return On Equity* meningkat maka harga saham ikut mengalami peningkatan.

Tabel 1.3 Perbandingan Earning Per Share (EPS) dengan Harga Saham Tahun 2016-2019

No.	Nama Perusahaan	Tahun	EPS	Harga Saham
1	PT. Electronic City Indonesia Tbk.	2016	-24,18	1.000
		2017	-7,34	1.050
		2018	16,36	1.100
		2019	24,94	665
2	PT. Erajaya Swasembada Tbk.	2016	90,95	655
		2017	117,05	2.570
		2018	266,49	1.175
		2019	92,50	1.225
3	PT. Global Teleshop Tbk.	2016	28,82	1.270
		2017	-45,75	945
		2018	-298,83	900
		2019	16,88	890

Sumber : www.idx.com dan diolah penulis

Pada tabel 1.3 diatas menjelaskan bahwa tahun 2016-2019 Earning Per Share PT. Electronic City Indonesia Tbk mengalami peningkatan terus menerus setiap tahun nya dari -24,18 menjadi 24,94 yang meningkat sangat signifikan, akan tetapi harga saham perusahaan mengalami menurun yang signifikan dari Rp 1.000 menjadi Rp 665. Pada PT. Erajaya Swasembada Tbk. di tahun 2017-2018 dimana EPS meningkat hingga 149,44% tetapi harga saham menurun dari Rp 2.570 menjadi Rp 1.175. Hal yang sama juga terjadi pada PT. Global Teleshop Tbk. Hal ini juga merupakan kontradiktif dengan teori yang menjelaskan bahwa apabila *Earning Per Share* memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap harga saham dan apabila EPS meningkat maka harga saham ikut mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil analisis dari tabel diatas dan hasil dari penelitian terdahulu bahwa analisis rasio keuangan yang digunakan terhadap harga saham masih mengalami hasil yang kurang konsisten maka hal tersebut menjadi acuan pada penelitian ini. Dengan adanya aspek *gap* terhadap penelitian terdahulu, maka diperlukan penelitian lebih lanjut terkait dengan pengaruh faktor fundamental terhadap harga saham. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini

adalah *Inventory Turnover Ratio*, *Return On Equity Ratio* dan *Earning Per Share*. Variabel dependennya adalah harga saham. Obyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan subsektor *retail trade* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu, maka penulis tertarik untuk membuat penelitian dengan judul “**Pengaruh *Inventory Turnover (ITO)*, *Return On Equity (ROE)* dan *Earning Per Share (EPS)* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Subsektor *Retail Trade* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2016-2019**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti menyimpulkan beberapa pokok permasalahan, yaitu sebagai berikut :

1. Terjadi peningkatan terhadap nilai *Inventory Turnover* namun harga saham perusahaan mengalami penurunan.
2. Terjadi peningkatan terhadap nilai *Return On Equity* namun harga saham perusahaan mengalami penurunan.
3. Terjadi peningkatan terhadap nilai *Earning per Share* namun harga saham perusahaan mengalami penurunan.

1.3. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari pelebaran masalah dan pembahasan terlalu jauh, penelitian ini akan terbatas pada :

1. Penelitian ini hanya menggunakan variabel *Inventory Turnover*, *Return On Equity* dan *Earning Per Share* yang mempengaruhi Harga Saham.
2. Penelitian ini menggunakan sampel pada perusahaan subsektor *retail trade* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama kurun waktu 4 tahun dari periode tahun 2016-2019.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan permasalahan dari penelitian ini akan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *Inventory Turnover*, *Return On Equity* dan *Earning per Share* secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan subsektor *retail trade* yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2019?
2. Apakah secara parsial *Inventory Turnover* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan subsektor *retail trade* yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2019?
3. Apakah secara parsial *Return On Equity* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan subsektor *retail trade* yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2019?
4. Apakah secara parsial *Earning per Share* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan subsektor *retail trade* yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2019?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada masalah penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Inventory Turnover*, *Return On Equity* dan *Earning per Share* secara simultan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan subsektor *retail trade* yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2019.
2. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh *Inventory Turnover* secara parsial berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan subsektor *retail trade* yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2019.
3. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh *Return On Equity* secara parsial berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan subsektor *retail trade* yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2019.
4. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh *Earning per Share* secara parsial berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan subsektor *retail trade* yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2019.

1.6. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti
Untuk menambah pengetahuan serta mengetahui bukti empiris tentang pengaruh *Inventory Turnover*, *Return On Equity* dan *Earning per Share* terhadap harga saham.
2. Bagi Perusahaan
Untuk memberikan informasi kepada manajemen keuangan dalam pengambilan keputusan.
3. Bagi Investor dan Calon Investor
Dalam menentukan perusahaan mana yang akan menjadi pilihan untuk berinvestasi agar memperoleh hasil yang diharapkan (*Return*).
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
Dapat digunakan sebagai sumber informasi dan bahan referensi untuk melanjutkan penelitian.